

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diluncurkan sejak tanggal 12 Mei 2011. ISSI adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk dalam daftar efek syariah yang diterbitkan oleh OJK.

2. Gambaran Umum Perusahaan Sektor Energi Industri Bara Bara

Perusahaan sektor energi industri batu bara merupakan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan, kontraktor, infrastruktur dan pembangkit listrik. Sektor energi industri batu bara ini salah satu penyongkong dalam pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya yang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara.

Perusahaan dipilih menggunakan metode purposive sampling, berdasarkan beberapa kriteria terpilih 16 perusahaan sebagai berikut:

a. ADRO (Adaro Energy Indonesia Tbk)

PT Adaro Energy Indonesia Tbk merupakan perusahaan energi yang terintegrasi secara vertikal di Indonesia dengan bisnis di sektor batu bara, energi dan infrastruktur. Sejarah Adaro dimulai dengan guncangan minyak

global tahun 1970-an. Hal itu menyebabkan Pemerintah Indonesia merevisi kebijakan energinya, yang sebelumnya difokuskan pada minyak dan gas, untuk memasukkan batu bara sebagai bahan bakar untuk penggunaan dalam negeri.

Dengan meningkatnya fokus pada batu bara ini, pada tahun 1976 Departemen Pertambangan membagi Kalimantan Timur dan Selatan menjadi delapan blok batu bara dan mengundang tender untuk blok-blok ini. Perjanjian Kerjasama Pertambangan Batu bara (CCA) Adaro Indonesia ditandatangani pada tanggal 2 November 1982.¹

b. PTBA (Bukit Asam Tbk)

Pada 1950, Pemerintah Republik Indonesia mengesahkan pembentukan Perusahaan Negara Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA). Perubahan Status Menjadi PT PN TABA kemudian berubah status menjadi Perseroan Terbatas dengan nama PT Bukit Asam (Persero), yang selanjutnya disebut PTBA atau Perseroan. Dalam rangka meningkatkan pengembangan industri batu bara di Indonesia, pada 1990 Pemerintah menetapkan penggabungan Perum Tambang Batubara dengan Perseroan.

Sesuai dengan program pengembangan ketahanan energi nasional, pada 1993 Pemerintah menugaskan Perseroan untuk mengembangkan usaha briket batu bara. Pada 23 Desember 2002, Perseroan mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode perdagangan “PTBA”.²

¹ “Profile Perusahaan – PT. Adaro Energi Indonesia Tbk,” accessed Oct 15, 2024, <https://www.adaro.com>.

² “Profile Perusahaan – PT. Bukit Asam Tbk,” accessed Oct 15, 2024, <https://www.ptba.co.id>.

c. ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk)

ITM didirikan pada tahun 1987 PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITM) adalah perusahaan energi Indonesia dengan pengalaman lebih dari puluhan tahun. Kami berfokus pada optimalisasi laba dari rantai nilai batubara dan terus melakukan diversifikasi di sektor energi, seperti bisnis energi terbarukan.³

d. PTRO (Petrosea Tbk)

Didirikan pada tahun 1972 Petrosea adalah perusahaan multi-disiplin yang bergerak di bidang kontrak pertambangan, rekayasa, pengadaan & konstruksi serta jasa batu bara, minyak & gas bumi yang berkomitmen penuh untuk mengedepankan aspek ESG sebagai kontinuitas dari strategi keberlanjutan Perusahaan. Petrosea mencapai sebuah jejak langkah bersejarah dengan menjadi perusahaan rekayasa & konstruksi pertama di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (IDX:PTRO) sejak tahun 1990. Petrosea dikendalikan oleh PT Kreasi Jasa Persada yang dimiliki sepenuhnya oleh PT Petrindo Jaya Kreasi Tbk.⁴

e. BYAN (Bayan Resources Tbk)

Bayan Group didirikan pada tahun 1973. Di bawah kepemimpinan Dato' Dr. Low, Bayan Group dengan cepat berubah menjadi perusahaan pertambangan batu bara yang terintegrasi secara vertikal, sukses, dan bereputasi baik. Bayan Group dibentuk melalui sejumlah akuisisi

³ “Profile Perusahaan – PT. Indo Tambangraya Megah Tbk,” accessed Oct 15, 2024, <https://www.itmg.co.id/>.

⁴ “Profile Perusahaan – PT. Petrosea Tbk,” accessed Oct 15, 2024, <https://petrosea.com/id/tentang-kami/>.

strategis di sektor batu bara dan didirikan dengan rekam jejak yang terbukti dalam mengembangkan tambang batu bara baru.⁵

f. GEMS (Golden Energy Mines Tbk)

PT Golden Energy Mines Tbk didirikan pada tanggal 13 Maret 1997 Perseroan didirikan dengan nama PT Bumi Kencana Eka Sakti yang kemudian berubah nama menjadi PT Golden Energy Mines Tbk pada tanggal 16 November 2010. PT Golden Energy Mines Tbk bergerak di bidang perdagangan hasil tambang dan jasa pertambangan batu bara.⁶

g. DSSA (Dian Swatatika Sentosa Tbk)

PT Dian Swastatika Sentosa Tbk didirikan pada tahun 1996 berdasarkan hukum Republik Indonesia dan berdasarkan Akta Pendirian Perusahaan No. 6 tanggal 2 Agustus 1996. Perusahaan dan anak perusahaannya saat ini menjalankan kegiatan usaha inti di sektor pembangkit listrik dan uap (perusahaan induk), pertambangan dan perdagangan batu bara, bisnis teknologi, dan perdagangan pupuk & bahan kimia (anak perusahaan). Melalui keempat lini usaha tersebut, Perusahaan dan anak perusahaannya menghasilkan produk dan layanan seperti listrik, batu bara, TV berbayar, layanan internet, pestisida, pupuk, dan bahan kimia.⁷

⁵ “Profile Perusahaan – PT. Bayan Resources Tbk,” accessed Oct 15, 2024, <https://www.bayan.com.sg/bayan-overview>.

⁶ “Profile Perusahaan – PT. Golden Energy Mines Tbk,” accessed Oct 15, 2024, <https://www.goldenenergymines.com/id/informasi-umum/>.

⁷ “Profile Perusahaan – PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk,” accessed Oct 15, 2024, <https://dssa.co.id/en/tentang-kami/profil/jejak-langkah>.

h. ITMA (Sumber Energi Andalan Tbk)

PT Sumber Energi Andalan Tbk bergerak dibidang jasa konsultasi untuk sektor pertambangan dan energi sejak tahun 2010. Sebelumnya dikenal dengan nama Perseroan dari PT Itamaraya Tbk dan setelah itu menjadi PT Sumber Energi Andalan Tbk, perubahan logo Perseroan, dan pemindahan kedudukan Perseroan ke Jakarta untuk disesuaikan dengan rencana strategis Perseroan, serta perubahan maksud dan tujuan usaha Perseroan sesuai dengan Pasal 3 Akta No. 6 tanggal 21 September 2011 yang menyatakan bahwa Perseroan telah memperoleh persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) untuk mengubah nama menjadi menjadi PT Sumber Energi Andalan Tbk.⁸

i. MYOH (Samindo Resources Tbk)

PT Samindo Resources Tbk didirikan pada 15 maret 2000. PT Samindo Resources Tbk merupakan salah satu investment holding company yang cukup disegani di Indonesia dengan bisnis jasa pertambangan batubara. Didukung dengan armada yang handal serta sumber daya manusia yang mumpuni menjadikan PT Samindo Resources Tbk sebagai mitra terpercaya dalam bisnis jasa pertambangan batubara.

Sebagai investment holding company, seluruh kegiatan PT Samindo Resources Tbk dijalankan oleh empat anak perusahaannya, yaitu PT. SIMS Jaya Kaltim, PT Samindo Utama Kaltim, PT Trasindo Murni Perkasa dan PT Mintec Abadi. Melalui keempat anak perusahaannya tersebut, PT Samindo

⁸ “Profile Perusahaan – PT. Sumber Energi Andalan Tbk,” accessed Oct 15, 2024, <https://energi-andalan.co.id/corporate-at-a-glance/>

Resources Tbk menawarkan empat layanan utama dalam kegiatan pertambangan batubara, yaitu overburden removal, coal getting, coal hauling dan jasa pengeboran eksplorasi. Beragamnya layanan yang ditawarkan menjadikan PT Samindo Resources Tbk sebagai salah satu perusahaan jasa pertambangan batubara terpadu di Indonesia.⁹

j. BSSR (Baramulti Suksessarana Tbk)

PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) dimulai pada tahun 1990 sebagai perusahaan perdagangan batubara. Saat ini perusahaan bergerak di industri pertambangan batu bara dengan dua konsesi batu bara di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur, dan baru 15% yang tereksplorasi. Memiliki anak perusahaan yaitu PT Antang Gunung Maratus. Perusahaan ini memiliki sumber daya terukur sebesar 147 juta ton, dan 62,6 juta ton cadangan terbukti yang dapat ditambang. Produknya tidak hanya didistribusikan di pasar domestik tetapi juga diekspor ke Tiongkok dan India. Perusahaan juga menargetkan ekspor ke negara-negara ASEAN. Kantor pusat berlokasi di Suite C-D, lantai 56, Sahid Sudirman Centre, Kompleks Sahid City, Jakarta.¹⁰

k. HRUM (Harum Energy Tbk)

PT Harum Energy Tbk didirikan pada tahun 1995 dengan nama PT Asia Antrasit, yang kemudian diubah namanya menjadi PT Harum Energy pada tahun 2007. Harum Energy mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia sejak 6 Oktober 2010.

⁹ “Profile Perusahaan – PT. Samindo Resources Tbk,” accessed Oct 15, 2024, <https://samindoresources.com/>

¹⁰ “Profile Perusahaan – PT. Baramulti Suksessarana Tbk,” accessed Oct 15, 2024, <https://www.idnfinancials.com/id/bssr/pt-baramulti-suksessarana-tbk>.

Harum Energy bergerak dalam kegiatan holding company, kegiatan investasi, pertambangan, perdagangan, industri, dan konsultasi manajemen. Sebagai holding company, Harum Energy, melalui anak perusahaan dan entitas asosiasinya mengoperasikan portofolio bisnis pertambangan batu bara, pertambangan, pemrosesan, dan pemurnian nikel serta logistik.¹¹

l. SMMT (Golden Eagle Energy Tbk)

PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT) bergerak di bidang pertambangan batubara. Didirikan pada tahun 1980, awalnya bergerak di bidang restoran dan hiburan, dengan nama PT The Green Pub. PT Golden Eagle Energy Tbk Mengelola dan mewaralabakan restoran, seperti Amigos dan Papa Rons; serta mengelola Putt-putt Golf, fasilitas golf mini. Namun mengingat prospek usaha pertambangan yang lebih menjanjikan, maka sejak tahun 2012 beralih focus ke usaha pertambangan batubara; dengan kegiatan penunjangnya meliputi jasa, perdagangan, pembangunan, perindustrian, dan transportasi darat.¹²

m. DEWA (Darma Henwa Tbk)

PT Darma Henwa Tbk (Darma Henwa atau Perusahaan) didirikan sejak 8 Oktober 1991. Pada bulan Juli 1996, Perseroan mengubah statusnya dari perusahaan penanaman modal dalam negeri (PMDN) menjadi perusahaan penanaman modal asing (PMA) dengan mengakuisisi mayoritas saham Perseroan. Pada bulan September 2005, Perseroan resmi mengubah

¹¹ “Profile Perusahaan – PT. Harum Energy Tbk,” accessed Oct 15, 2024, <https://www.harumenergy.com/companies-subsidiaries>.

¹² “Profile Perusahaan – PT. Golden Eagle Energy Tbk,” accessed Oct 15, 2024, <https://www.idnfinancials.com/id/smmt/pt-golden-eagle-energy-tbk>.

namanya dari PT HWE Indonesia menjadi PT Darma Henwa. maksud dan tujuan Darma Henwa adalah menjalankan usaha dalam bidang penunjang pertambangan batu bara dan kegiatan penggalian lainnya, perbaikan produk fabrikasi logam, mesin dan peralatan, penyewaan dan sewa operasi (mesin, peralatan dan barang berwujud lainnya), pembangunan jalan raya dan rel kereta api, pembangunan gedung, pembangunan gedung sipil lainnya, pembongkaran dan penyiapan lahan, serta kegiatan kantor pusat.¹³

n. KKG I (Resource Alam Indonesia Tbk)

Didirikan pada tahun 1981, PT Resource Alam Indonesia Tbk awalnya bernama PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries (KKG I) dan bergerak di bidang produksi perekat kayu. Pada tahun 1991, KKG I melakukan Penawaran Umum Perdana Saham dengan menerbitkan 4,5 juta lembar saham dengan harga penawaran Rp5.700 per lembar saham. Sejak saat itu, saham Perseroan diperdagangkan dengan kode saham “KKG I”. Pada tahun 2003, Perseroan mengubah namanya menjadi PT Resource Alam Indonesia Tbk dan melakukan diversifikasi usaha ke industri pertambangan batu bara.¹⁴

o. PSSI (IMC Pelita Logistik Tbk)

PT IMC Pelita Logistik Tbk (PSSI), dahulu bernama PT. Pelita Samudera Shipping Tbk, didirikan di Jakarta, pada tahun 2007 sebagai perusahaan logistik dan pelayaran. Perusahaan memiliki 85 armada yang

¹³ “Profile Perusahaan – PT. Darma Henwa Tbk,” accessed Oct 15, 2024, <https://www.ptdh.co.id/about-company-profile>.

¹⁴ “Profile Perusahaan – PT. Resource Alam Indonesia Tbk,” accessed Oct 15, 2024, <https://www.raintbk.com/about-us/company/overview>.

terdiri dari 38 kapal tunda, 37 tongkang, 3 unit fasilitas pemuatan terapung, 1 floating crane, 4 kapal kargo curah kelas Handysize, dan 2 kapal kargo curah kelas Supramax. Perusahaan ini terutama melayani perusahaan batu bara, seperti Sakari Resources Group, PT Adaro Indonesia, MGM Coal, dan TANITO Coal. Kantor berlokasi di Menara Astra lantai 23, Jakarta, dengan kantor cabang di Samarinda, Banjarmasin, Sangkulirang, Muara Pantai, Palembang, Paiton, dan Makassar.¹⁵

p. TPMA (Trans Power Marine Tbk)

PT Trans Power Marine Tbk (TPMA) didirikan pada tanggal 24 Januari 2005 dan mulai beroperasi pada bulan Maret tahun yang sama. Perusahaan ini bergerak di bidang jasa transportasi laut, dengan 100 karyawan dan 500 awak kapal. Perusahaan mengoperasikan 60 set kapal tunda dan tongkang, serta beberapa floating crane. Wilayah operasinya meliputi wilayah Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi, serta negara tetangga seperti Filipina, Vietnam, dan Thailand. Perusahaan ini sebagian besar melayani kebutuhan transshipping perusahaan batu bara. Kantor pusat berlokasi di Gedung Centennial Tower lantai 26, Setiabudi, Jakarta Selatan, dengan kantor perwakilan di Kumai dan Cilacap.¹⁶

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan per tahun yang diperoleh dari BEI melalui situs www.idx.co.id. Dari 16 laporan keuangan perusahaan sektor energi industri batu bara yang dijadikan sampel, dengan menggunakan 3 periode penelitian

¹⁵ “Profile Perusahaan – PT. Pelita Logistik Tbk,” accessed Oct 15, 2024, <https://www.idnfinancials.com/id/pssi/pt-imc-pelita-logistik-tbk>.

¹⁶ “Profile Perusahaan – PT. Pelita Logistik Tbk,” accessed Oct 15, 2024, <https://www.idnfinancials.com/id/tpma/pt-trans-power-marine-tbk>.

yaitu dari tahun 2020-2023 maka diperoleh 96 data penelitian. Berikut perhitungan data dari laporan keuangan yang telah diolah peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1

Daftar Inflasi, *Earning Per Share* dan *Return On Equity* Terhadap *Return Saham* pada perusahaan sektor Energi Industri Batu Bara yang terdaftar di ISSI Periode 2020-2023

VARIABEL X			Y
INFLASI	EPS	ROE	<i>Return Saham</i>
1,68	0,0698	0,0401	-0,0383
1,87	0,4594	0,2307	0,5734
5,51	1,3830	0,4337	0,7111
2,61	0,8922	0,2504	-0,3818
1,68	215	0,1422	0,0564
1,87	700	0,3314	-0,0356
5,51	1.112	0,4419	0,3616
2,61	548	0,2918	-0,3388
1,68	0	0,0447	0,2070
1,87	6,0034	0,3956	0,4729
5,51	16,6975	0,6150	0,9130
2,61	6,8165	0,2793	-0,3427
1,68	0,4545	0,1404	0,2025
1,87	0,4802	0,1305	0,1244
5,51	0,6417	0,1381	0,9954
2,61	0,1900	0,0528	0,2125
1,68	1,4576	0,3998	-0,0267
1,87	5,4192	0,6796	0,7447
5,51	1,0862	1,1535	-0,2222
2,61	0,5918	0,6466	-0,0524

1,68	0,2298	0,2743	0,0000
1,87	0,8585	1,1192	2,1176
5,51	1,8601	1,2466	-0,1132
2,61	1,3850	0,7974	-0,1773
1,68	1,0734	0,0364	0,1532
1,87	4,9192	0,1516	2,0625
5,51	28,1947	0,4263	-0,1878
2,61	23,3952	0,5029	1,0101
1,68	0,1985	0,0766	-0,1296
1,87	0,2032	0,0720	0,5957
5,51	0,4810	0,1458	0,0867
2,61	0,0322	0,0099	-0,1534
1,68	0,1441	0,1746	0,0039
1,87	0,1744	0,1917	0,3462
5,51	0,0951	0,0949	-0,0914
2,61	0,1279	0,1106	0,0818
1,68	0,1645	0,1603	-0,0687
1,87	1,1189	0,8122	1,4130
5,51	1,4423	1,0881	0,0611
2,61	0,9560	0,6692	-0,1106
1,68	0,3186	0,1326	1,2576
1,87	0,5193	0,1511	-0,3070
5,51	0,4682	0,3827	-0,2155
2,61	0,2412	0,1666	-0,1759
1,68	7,4243	0,0414	-0,0569
1,87	79,3517	0,3056	0,7414
5,51	127,8985	0,3962	2,2178
2,61	81,2618	0,3202	0,4308
1,68	0,0011	0,0061	0,0000
1,87	0,0007	0,0040	0,0000
5,51	0,1790	0,0771	0,0600

2,61	0,0249	0,0107	0,1321
1,68	0,0245	0,1029	0,1271
1,87	0,0656	0,2325	-0,0075
5,51	0,1229	0,3177	0,5152
2,61	0,0826	0,1924	-0,0800
1,68	0,0220	0,0892	-0,0919
1,87	0,0660	0,2184	1,3929
5,51	0,1229	0,2902	0,5050
2,61	0,1164	0,2425	-0,1653
1,68	0,0112	0,0271	0,3780
1,87	0,0215	0,0514	0,1086
5,51	0,0854	0,1609	0,1907
2,61	0,1153	0,2129	0,5260

Sumber: Data diolah Peneliti

3. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi Hasil penelitian yang dilakukan secara deskriptif penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 2

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	64	1,68	5,51	2,9175	1,54872
X2	64	,00	1112,00	46,6132	176,61299
X3	64	,00	1,25	,2989	,29565
Y	64	-,38	2,22	,2894	,58587
Valid N (listwise)	64				

Sumber: Data diolah di SPSS versi 24

Berdasarkan pada tabel 4.2 hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian terdapat 64 data yang diteliti yang diperoleh dari 16 perusahaan sektor energi industri batu bara yang terdaftar di ISSI periode 2020-2023. Tabel diatas juga menunjukkan nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maximum), nilai rata-rata (mean), dan nilai standar deviasi (Std.devition) dari masing-masing variabel penelitian.

Pada variabel inflasi (X_1) nilai minimum sebesar 1.62 terdapat pada tahun 2020, nilai maximum sebesar 5,51 terdapat pada tahun 2022, dan nilai rata-rata/mean sebesar 2,9175 dan nilai standart deviasi sebesar 1.54872.

Pada variabel EPS (X_2) nilai minimum sebesar 0,001 terdapat pada tahun 2020 emiten ITMG, nilai maximum sebesar 1112,00 terdapat pada tahun 2022 pada emiten PTBA, dan nilai rata-rata/mean sebesar 46,6132 dan nilai standart deviasi sebesar 176,61299.

Pada variabel ROE (X_3) nilai minimum sebesar 0,001 terdapat pada tahun 2021 emiten DEWA, nilai maximum sebesar 1,25 terdapat pada tahun 2022 pada emiten GEMS, dan nilai rata-rata/mean sebesar 0,2989 dan nilai standart deviasi sebesar 0,29565.

Pada variabel *Return Saham* (Y) nilai minimum sebesar -0,38 terdapat pada tahun 2023 emiten ADRO, nilai maximum sebesar 2,22 terdapat pada tahun 2022 pada emiten SMMT, dan nilai rata-rata/mean sebesar 0,2894 dan nilai standart deviasi sebesar 0,58587.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan normalitas residual pada

model regresi. Apabila asumsi klasik sudah terpenuhi maka artinya model regresi dapat digunakan sehingga asumsi klasik menjadi persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linier. Adapun hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini dengan menggunakan SPSS versi 24 adalah sebagai berikut.

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas dapat dideteksi dengan menggunakan beberapa cara salah satunya dengan melihat pada nilai Tolerance dan VIF. Untuk mendapatkan nilai tersebut, maka diperlukan bantuan dari aplikasi SPSS 24. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi yaitu dengan mengamati nilai Tolerance dan VIF, Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai cut-off yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance < 0,10 atau sama dengan VIF > 10. Untuk mendapatkan nilai tersebut, maka diperlukan bantuan aplikasi SPSS 24.

Tabel 4. 3

Hasil Uji Multikolinearitas Sebelum di Transformasi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
		1	(Constant)	,219			,161	
	X1	-,013	,051	-,036	-,262	,795	,868	1,152
	X2	,000	,000	-,042	-,325	,746	,986	1,014
	X3	,388	,268	,196	1,447	,153	,878	1,140

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah di SPSS versi 24

Hasil dari output SPSS 24, pada tabel 4.3 terlihat bahwa nilai Tolerance dan VIF dari variabel Inflasi sebesar 0,868 dan 1,152. Untuk variabel *Earning Per Share* Tolerance dan VIF sebesar 0,986 dan 1,014, Untuk variabel *Return On Equity* Tolerance dan VIF sebesar 0,878 dan 1,140. Hasil uji tersebut terlihat bahwa nilai Tolerance dan VIF dari ketiga variabel independen telah memenuhi kriteria dari uji multikolinearitas yaitu nilai Tolerance dari ketiga variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari ketiga variabel independen kurang dari 10, sehingga dapat dikatakan bahwa antar variabel independen (Inflasi, *Earning Per Share* dan *Return On Equity*) tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4. 4

Hasil Uji Multikolinearitas Sesudah di Transformasi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,164	,700		-,235	,816		
	LN_X1	-,183	,443	-,069	-,412	,683	,931	1,074
	LN_X2	,043	,090	,092	,478	,636	,711	1,406
	LN_X3	,447	,253	,348	1,769	,086	,681	1,468

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data diolah di SPSS versi 24

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji multikolinearitas setelah di transformasi menggunakan Logaritma Natural (LN) yaitu untuk mengurangi fluktuasi data berlebih dapat dilihat nilai Tolerance dan VIF setiap variabel sebagai berikut: variabel Inflasi (X_1) nilai Tolerance $0,931 > 0,1$ dan nilai VIF $1,074 < 10$ Pada variabel *Earning Per Share* (X_2) nilai Tolerance $0,711 > 0,1$ dan nilai VIF $1,406 < 10$ Dan pada variabel *Return On Equity* (X_3) nilai Tolerance $0,681 > 0,1$

1 dan nilai VIF $1,468 < 10$ Berdasarkan dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pengujian pertama dan kedua sama-sama tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji glejser dengan melihat nilai sig pada tabel coefficients pada output SPSS 24. Apabila nilai sig $> \alpha$ dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedantistas dan apabila nilai sig $< \alpha$ dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan balwa terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. 5

Hasil Uji Heteroskedastisitas Sebelum di Transformasi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,274	,098		2,811	,007
	X1	-,007	,031	-,028	-,221	,826
	X2	,000	,000	-,056	-,474	,637
	X3	,579	,163	,441	3,551	,001

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data diolah di SPSS versi 24

Berdasarkan hasil Output pada tabel 4.5 diatas, dapat dilihat variabel Inflasi (X_1) memiliki nilai sig $0,826 > 0,05$ dan pada variabel *Earning Per Share* (X_2) memiliki nilai sig $0,637 > 0,05$ sedangkan pada variabel *Return On Equity* (X_3) memiliki nilai sig $0,001 < 0,05$. Dari hal tersebut diketahui bahwa variabel Inflasi dan variabel *Earning Per Share* tidak terjadi heteroskedastisitas. Dan untuk variabel *Return On Equity* terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. 6

Hasil Uji Heteroskedastisitas Sesudah di Transformasi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,070	,480		2,230	,033
	LN_X1	-,098	,304	-,059	-,324	,748
	LN_X2	-,018	,062	-,062	-,296	,769
	LN_X3	,064	,173	,078	,367	,716

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data diolah di SPSS versi 24

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji heteroskedastisitas setelah di transformasi pada tabel 46 dapat dilihat bahwa variabel Inflasi memiliki nilai sig sebesar 0,748 > 0,05 Pada variabel *Earning Per Share* memiliki nilai sig sebesar 0,769 > 0,05 Dan pada variabel *Return On Equity* memiliki nilai sig sebesar 0,716 > 0,05. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas setelah di transformasi dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokolerasi

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi autokolerasi peneliti menggunakan uji Durbin Watson. Dasar pengambilan keputusan dalam uji Durbin Watson yaitu:

Tabel 4. 7**Ketentuan Pengambilan Durbin-Watson**

Hipotesis Nol (H_0)	Keputusan	Jika
Ada Autokorelasi Positif	Tolak H_0	$d < dL$
Tidak ada Autokorelasi Positif	Tidak ada keputusan	$dL < d < dU$
Tidak ada Autokorelasi Positif dan Negatif	Di Terima H_0	$dU < d < 4 - dU$
Tidak ada Autokorelasi Negatif	Tidak ada keputusan	$4 - dU < d < 4 - dL$
Ada Autokorelasi Negatif	Tolak H_0	$d > 4 - dL$

Berdasarkan persamaan yang telah disebutkan, dalam penelitian ini dilakukan pengujian autokorelasi dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 24. Hasil dari pengujian autokorelasi tersebut akan ditampilkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 8**Hasil Uji Autokorelasi Sebelum di Transformasi**

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,189 ^a	,036	-,012	,58946	2,297
a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber: Data diolah di SPSS versi 24

Dari hasil uji autokorelasi pada tabel 4.8 diatas dapat diketahui nilai dari Durbin-Watson sebesar 2,297. Berdasarkan data $\alpha = 0,05$, $N = 48$ maka $k - 3$

dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson nilai dari $dU = 1.6946$ dan nilai $dL = 1,4990$ Nilai $4-dU$ diketahui sebesar $2,3054$ sehingga dapat diambil keputusan bahwa $dU < D < 4-dU$ ($1,6946 < 2,297 < 2,3054$) berarti tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4. 9

Hasil Uji Autokorelasi Sesudah di Transformasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,393 ^a	,154	,075	1,26829	2,028
a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X1, LN_X2					
b. Dependent Variable: LN_Y					

Sumber: Data diolah di SPSS versi 24

Dari hasil uji autokorelasi setelah di transformasi pada tabel 4.9 diatas dapat diketahui nilai dari Durbin-Watson sebesar $2,028$. Berdasarkan data $\alpha = 0,05$, $N = 48$, $k = 3$, maka dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson nilai dari $dU = 1,6946$ dan nilai $dL = 1,4990$ Nilai $4-dU$ diketahui sebesar $2,3054$ sehingga dapat diambil keputusan bahwa $dU < D < 4-dU$ ($1,6946 < 2,028 < 2,3054$) berarti sama-sama tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Kolmogrov-Smirnov untuk mendeteksi apakah data penelitian yang digunakan memiliki residual berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Apabila nilai: $\text{sig} > \alpha$ dengan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan data penelitian tersebut memiliki residual yang berdistribusi normal. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai $\text{sig} < \alpha$ maka data penelitian tersebut memiliki residual berdistribusi tidak normal.

Tabel 4. 10**Hasil Uji Normalitas Sebelum di Transformasi**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,57525757
Most Extreme Differences	Absolute	,151
	Positive	,151
	Negative	-,091
Test Statistic		,151
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data diolah di SPSS versi 24

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.10 diatas dapat dilihat nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 nilai tersebut kurang dari nilai $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang digunakan memiliki residual berdistribusi tidak normal.

Tabel 4. 11**Hasil Uji Normalitas Sesudah di Transformasi**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,21271740
Most Extreme Differences	Absolute	,124
	Positive	,084
	Negative	-,124
Test Statistic		,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,174 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah di SPSS versi 24

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.11 yang menggunakan Kolmogrov-Smirnov diatas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,174 yang mana nilai tersebut lebih dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tersebut memiliki residual berdistribusi normal.

e. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis berganda memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa signifikan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen melalui koefisien regresinya. Perhitungan besar koefisien regresi bisa dilihat pada output *coefficients* tabel *unstandardized B* seperti pada tabel 4.15 dibawah ini:

Tabel 4. 12

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,164	,700		-,235	,816
	LN_X1	-,183	,443	-,069	-,412	,683
	LN_X2	,043	,090	,092	,478	,636
	LN_X3	,447	,253	,348	1,769	,086

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data diolah di SPSS versi 24

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -0,164 - 0,183 \text{ LN_X}_1 + 0,043 \text{ LN_X}_2 + 0,447 \text{ LN_X}_3 + e$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen (*Return Saham*)

X₁ : Variabel independen (Inflasi)

X₂ : Variabel independen (*Earning Per Share*)

X₃ : Variabel independen (*Return On Equity*)

a : Konstanta

b₁,b₂,b₃ : Koefisien

e : Standard Error

Dari persamaan model regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar -0,164 menunjukkan besarnya variabel dependen yaitu *Return Saham* jika variabel X₁ yaitu Inflasi. X₂ yaitu *Earning Per Share*, X₃ yaitu *Return On Equity* nilainya sama dengan nol.
- 2) Besarnya koefisien variabel Inflasi (X₁) menunjukkan nilai sebesar -0,183 yang artinya apabila Inflasi mengalami peningkatan 1 satuan maka diprediksi akan mengalami peningkatan -0,183 terhadap *Return Saham* dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tidak berubah.
- 3) Besarnya koefisien variabel *Earning Per Share* (X₂) menunjukkan nilai sebesar 0,043 yang artinya apabila *Earning Per Share* mengalami peningkatan 1 satuan maka diprediksi mengalami peningkatan sebesar 0,043 terhadap *Return Saham* dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tidak berubah.

- 4) Besarnya koefisien variabel *Return On Equity* (X_3) menunjukkan nilai sebesar 0,447 yang artinya apabila *Return On Equity* mengalami peningkatan 1 satuan maka diprediksi mengalami peningkatan sebesar 0,447 terhadap *Return Saham* dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tidak berubah.

B. Pembuktian Hipotesis

a. Uji T Atau Uji Parsial

Uji T bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusan yang dapat diambil yaitu:

- 1) Apabila nilai sig. < α yaitu 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- 2) Apabila nilai sig. > α yaitu 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Tabel 4. 13
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,164	,700		-,235	,816
	LN_X1	-,183	,443	-,069	-,412	,683
	LN_X2	,043	,090	,092	,478	,636
	LN_X3	,447	,253	,348	1,769	,086

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data diolah di SPSS versi 24

Berdasarkan hasil tabel 4. 13 diatas maka dapat dilihat nilai t_{hitung} Inflasi (X_1) sebesar -0,412 dengan sig. 0,683. Nilai t_{hitung} *Earning Per Share* (X_2)

sebesar 0,478 dengan sig. 0,636. Nilai t_{hitung} *Return On Equity* (X_3) sebesar 1,769 dengan sig. 0,086. Sedangkan untuk nilai t_{tabel} dapat dihitung dengan $(a/2, V)$.

Diketahui: $n = 64$ (Banyaknya Sampel)

$p = 3$ (Banyaknya Variabel Independen)

$a = 0,05$

$V = n - p$

$= 64 - 3$

$= 61$

Jadi, $t_{tabel} = (a/2, V)$

$= (0,05/2, 61)$

$= (0,025, 61)$

$= 1.99962$ (Berdasarkan Tabel Distribusi t)

Dengan adanya uji t dan kriteria penarikan kesimpulan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya:

1) Uji T Variabel Inflasi

Hipotesis Inflasi terhadap *Return Saham* yaitu:

H_{01} : Inflasi (X_1) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* (Y)

H_{a1} : Inflasi (X_1) berpengaruh terhadap *Return Saham* (Y)

Dengan dasar pengambilan keputusan:

- a) Apabila nilai sig. $< a$ yaitu 0,05, maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima.
- b) Apabila nilai sig. $> a$ yaitu 0,05, maka H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak.

Berdasarkan output tabel 4.13 menunjukkan hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau sig. $> 0,05$ yaitu $-0,412 < 1.999$ atau $0,683 > 0,05$. Sehingga keputusannya H_{01}

diterima dan H_{a1} ditolak, yang artinya Inflasi (X_1) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* (Y).

2) Uji T Variabel *Earning Per Share*

Hipotesis *Earning Per Share* terhadap *Return Saham* yaitu:

H_{02} : *Earning Per Share* (X_2) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* (Y)

H_{a2} : *Earning Per Share* (X_2) berpengaruh terhadap *Return Saham* (Y)

Dengan dasar pengambilan keputusan:

- a) Apabila nilai $\text{sig} < \alpha$ yaitu 0,05, maka H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima.
- b) Apabila nilai $\text{sig} > \alpha$ yaitu 0,05, maka H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak

Bersadarkan output tabel 4.13 menunjukkan hasil $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $\text{sig} > 0,05$ yaitu $0,478 < 1,999$ atau $0,636 > 0,05$. Sehingga keputusannya H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak, yang artinya *Earning Per Share* (X_2) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* (Y).

3) Uji T Variabel *Return On Equity*

Hipotesis *Return On Equity* terhadap *Return Saham* yaitu:

H_{03} : *Return On Equity* (X_3) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* (Y)

H_{a3} : *Return On Equity* (X_3) berpengaruh terhadap *Return Saham* (Y)

Dengan dasar pengambilan keputusan:

- a) Apabila nilai $\text{sig} < \alpha$ yaitu 0,05, maka H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima.
- b) Apabila nilai $\text{sig} > \alpha$ yaitu 0,05, maka H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak.

Bersadarkan output tabel 4.12 menunjukkan hasil $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $\text{sig} > 0,05$ yaitu $1,769 < 1,999$ atau $0,086 > 0,05$. Sehingga keputusannya H_{03}

diterima dan H_{a3} ditolak, yang artinya *Return On Equity* (X_3) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* (Y).

b. Uji F Atau Uji Simultan

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen (X_1, X_2, X_3) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Dasar pengambilan keputusan yang dapat diambil yaitu:

- 1) Apabila nilai sig > a (a = 0,05), maka dapat diambil keputusan H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Apabila nilai sig < a (a = 0,05), maka dapat diambil keputusan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Rumusan hipotesis awal H_0 dan hipotesis H_a yang akan digunakan dalam penelitian ini:

H_{04} : Inflasi (X_1), *Earning Per Share* (X_2), dan *Return On Equity* (X_3) tidak berpengaruh secara simultan terhadap *Return Saham* (Y).

H_{a4} : Inflasi (X_1), *Earning Per Share* (X_2), dan *Return On Equity* (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap *Return Saham* (Y).

Tabel 4. 14

Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9,398	3	3,133	1,947	,142 ^b
	Residual	51,474	32	1,609		
	Total	60,871	35			
a. Dependent Variable: LN_Y						
b. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X1, LN_X2						

Sumber: Data diolah di SPSS versi 24

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.12 diatas, dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 1,947, nilai signifikansinya sebesar 0,142. Sedangkan nilai F_{tabel} dapat dihitung dengan $F_{\alpha}(V1, V2)$.

Diketahui: $n = 64$ (Banyaknya Sampel)

$V1 = p = 3$ (Banyaknya Variabel Independen)

$V2 = n - p - 1 = 64 - 3 - 1 = 60$

Jadi, $F_{tabel} = F_{\alpha}(V1, V2)$

$= F_{0,05}(3, 60)$

$= 2.76$ (Berdasarkan Variabel Distribusi F)

Dengan adanya uji F, maka dapat ditarik kesimpulan $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$ yaitu $1,947 < 2.76$ atau $0,142 > 0,05$ sehingga dapat diambil keputusan bahwa H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak yang artinya Inflasi (X_1), *Earning Per Share* (X_2), dan *Return On Equity* (X_3) tidak berpengaruh secara simultan terhadap *Return Saham* (Y).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menjelaskan atau menerangkan variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasinya maka semakin baik pula variabel independen tersebut dalam menjelaskan variabel dependennya. Berikut ini output data yang diperoleh dari hasil SPSS:

Tabel 4. 15

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,393 ^a	,154	,075	1,26829

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X1, LN_X2

Sumber: Data diolah di SPSS versi 24

Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4.14 diatas, dapat dilihat nilai *R Square* sebesar 0,154 atau 15,4%. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel *Return Saham* dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi, *Earning Per Share*, dan *Return On Equity* sebesar 15,4% sisanya yang sebesar 84,6% (100% -15,4%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Inflasi (X_1), *Earning Per Share* (X_2), dan *Return On Equity* (X_3) tidak berpengaruh secara parsial dan secara simultan terhadap *Return Saham* (Y).

1. Pengaruh Inflasi Terhadap *Return Saham*

Bersadarkan hasil uji t menunjukkan nilai koefisien regresi untuk inflasi adalah -0,183. Hal ini berarti inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham. hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$ yaitu $-0,412 < 1,999$ atau $0,683 > 0,05$, maka H_{01} diterima, H_{a1} ditolak, dan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} tidak mendukung hipotesis penelitian ini bahwa jika variabel inflasi (X_1) dan

variabel *Return* saham (Y), maka variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor energi industri batu bara yang terdaftar di ISSI periode 2020-2023.

Inflasi merupakan suatu kejadian dimana harga barang-barang naik secara terus menerus dalam periode tertentu. Dengan hal ini mengakibatkan nilai mata uang suatu negara menjadi turun sebanding dengan harga barang tersebut. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan turunnya laba perusahaan yang pada akhirnya mengakibatkan sekuritas perusahaan kurang kompetitif karena rendahnya daya tarik investor untuk menanamkan modalnya kepada emiten.

Inflasi menunjukkan suatu kondisi dimana terjadi peningkatan arus harga secara umum yang pengukurannya dapat menggunakan perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK). Secara umum, kenaikan tingkat inflasi tidak disambut baik oleh para pelaku pasar modal. Hal ini disebabkan karena peningkatan tingkat inflasi meningkatkan biaya produksi yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap harga dan pendapatan. Sebaliknya, jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka hal ini merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya resiko daya beli uang dan resiko penurunan pendapatan riil.

Dalam penelitian ini variabel inflasi tidak berpengaruhnya terhadap *Return* saham. Hal itu dikarenakan bila inflasi suatu Negara semakin tinggi nilai dibandingkan Negara-negara relasi dagangnya, bila faktor lain tidak berubah. Pembeli dan perseroan dalam Negara tadi bisa jadi berbelanja lebih

banyak barang pada luar negeri (lantaran naiknya inflasi lokal), sedangkan ekspor negara jadi menurun.

Inflasi yg terjadi selama periode penelitian berada dalam level bawah, bila ditinjau menurut sudut pandang investor dipercaya humrah dan stabil. Sehingga investor lebih memperhatikan bagaimana cara perusahaan membentuk keuntungan yg tinggi, supaya investor bisa membentuk *Return* yg tinggi bagi para investor. Investor juga percaya bahwa perusahaan mempunyai taktik spesifik dalam menghadapi inflasi di Indonesia, sebagai akibatnya taraf inflasi tidak mempengaruhi keuntungan yg didapatkan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto, Karnila Ali, Mutiara Wika Azyasa, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Retrun Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi” dari hasil penelitian ini Inflasi memiliki nilai sig $0,510 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham.¹⁷

Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Debbie Christine, Apriwandi dan Rachmat Hidayat dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap *Return* Saham” menunjukan bahwa pengaruh inflasi terhadap *Return* saham secara parsial berpengaruh positif. Kemudian pengaruh inflasi terhadap *Return* saham secara simultan berpengaruh. Hasil uji t untuk variabel inflasi diketahui

¹⁷ Febriyanto, Karnila Ali, Mutiara Wika Azyasa, “Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Retrun Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi,” 131.

bahwa nilai koefisien regresi sebesar 48008.247 dan diperoleh nilai signifikan sebesar 0,903. Nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan ($0.803 > 0,05$), dan memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,124 < 2.201$), berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *Return* saham.¹⁸

2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return* Saham

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai koefisien regresi untuk EPS adalah 0,043. Hal ini berarti EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham. hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$ yaitu $0,478 < 1.999$ atau $0,636 > 0,05$, maka H_{02} diterima, H_{a2} ditolak, dan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} tidak mendukung hipotesis penelitian ini bahwa jika variabel *Earning Per Share* (X_2) dan variabel *Return* saham (Y), maka variabel *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor energi industri batu bara yang terdaftar di ISSI periode 2020-2023.

Berdasarkan nilai tersebut maka *Earning Per Share* secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap *Return* saham, dimana menunjukkan adanya pergerakan tidak searah antara variabel *earning per share* terhadap *Return* saham. Sehingga pada saat *Earning Per Share* menurun maka *Return* saham akan menurun, namun apabila *Earning Per Share* meningkat maka *Return* saham akan meningkat.

Earning Per Share (EPS) atau rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan

¹⁸ Debbie Christine, Apriwandi dan Rachmat Hidayat, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap *Return* Saham," 242.

bagi pemegang saham. Rasio ini dapat membantu investor dalam mencari saham yang memiliki potensi keuntungan dividen yang besar sebelum melakukan investasi. Dalam teori hubungan yang sudah dijelaskan pada bab dua, EPS menunjukkan keberhasilan suatu emiten dalam memperoleh laba untuk setiap lembar sahamnya. Sehingga ketika suatu perusahaan mampu memberikan EPS yang tinggi, investor akan tertarik untuk membeli sahamnya, yang akan berdampak pada meningkatnya permintaan di bursa efek dan juga akan meningkatkan *Return* saham nantinya.

Pandemi covid-19 berdampak pada perekonomian serta memengaruhi beberapa perusahaan sektor energi industri batu bara. Wabah covid-19 membuat beberapa bisnis perusahaan mengalami perlambatan, baik dikarenakan oleh kesulitan dalam supply bahan baku, proses distribusi barang yang terhambat PSBB maupun daya beli konsumen yang menurun. Hasil penelitian yang sudah dilakukan pada perusahaan sektor energi industri batu bara yang terdaftar di ISSI selama periode 2020-2023 ini menunjukkan laba pada lembar saham atau EPS tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur *Return* saham. Hal tersebut dikarenakan tidak semua perusahaan membagikan laba dalam bentuk dividen tunai.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah Yulia Wahyu Krisnanda, Hesti Budiawati dan Jesi Irwanto, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share*, Debt To Equity Rasio, Inflasi, Dan BI Rate Terhadap *Return* Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Di BEI Periode 2017-2019),” dari hasil penelitian ini variabel *Earning Per Share* memiliki nilai signifikan sebesar 0,510 dan Nilai t_{hitung}

sebesar 0,667. Hal tersebut menandakan bahwa nilai sig $0,510 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 0,667 < t_{tabel} 2,03951$. Sehingga diperoleh hasil bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2017-2019. Artinya, hipotesis pertama (H_1) ditolak.¹⁹

Namun hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Dwi Raharjo dan Denies Priantinah, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), dan *Size* Terhadap *Return Saham*,” hasil menunjukkan nilai sig $0,000 < 0,05$ sehingga EPS menunjukkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*.²⁰

3. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Return Saham*

Bersadarkan hasil uji t menunjukkan nilai koefisien regresi untuk ROE adalah 0,447. Hal ini berarti ROE berpengaruh positif terhadap *return saham*. hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau sig. $> 0,05$ yaitu $1,769 < 1,999$ atau $0,086 > 0,05$, maka H_{03} diterima, H_{a3} ditolak, dan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} tidak mendukung hipotesis penelitian ini bahwa jika variabel *Return On Equity* (X_3) dan variabel *Return saham* (Y), maka variabel *Return On Equity* tidak

¹⁹ Yulia Wahyu Krisnanda, Hesti Budiawati dan Jesi Irwanto, “Pengaruh *Earning Per Share*, Debt To Equity Rasio, Inflasi, Dan Bi Rate Terhadap *Return Saham* (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Di BEI Periode 2017-2019),” 47.

²⁰ Wahyu Dwi Raharjo dan Denies Priantinah, “Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), dan *Size* Terhadap *Return Saham*,” *Jurnal Profita* Vol. 8, No. 5 (2020): 1, <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/profita/article/view/16911>.

berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor energi industri batu bara yang terdaftar di ISSI periode 2020-2023.

Berdasarkan nilai tersebut maka *Return On Equity* secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap *Return* saham, hal ini mengindikasikan bahwa apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan dari modal yang dimiliki atau memaksimalkan ekuitasnya, maka hal itu dapat menjadi sinyal negatif bagi investor untuk tidak menanamkan modalnya atau berinvestasi pada sebuah perusahaan tersebut. Sehingga dapat mengakibatkan menurunnya harga saham dan nantinya akan berkorelasi dalam menurunkan *return* saham.

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian atas investasi yang ditanamkan oleh pemegang saham atau investor. ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROE menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan seringkali digunakan untuk membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

Faktor *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap *Return* saham. Rasio *Return On Equity* menggambarkan tingkat omset atau efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal. Ini menunjukkan berapa banyak modal yang mampu mendapatkan keuntungan dari investasi mereka. Pengembalian ekuitas tidak berpengaruh terhadap harga saham karena

keuntungan yang diperoleh tidak sesuai dengan modal yang ditanamkan. Berarti perusahaan tidak dapat menghasilkan modal karena perusahaan sangat bergantung pada modal dan pinjaman investor pihak luar sehingga investor tidak menilai *Return On Equity* dalam berinvestasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Justita Dura, Febi Vionitasari, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, Dan *Current Ratio* Terhadap *Return Saham* Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa *Return On Equity* tidak pengaruh terhadap *Return Saham*. Hipotesis pertama mengenai *Return On Equity* (ROE) menunjukkan hasil signfikansi sebesar $0,470 > 0,05$. Hasil analisis menunjukkan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *Return saham*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, karena investor tidak melihat bagaimana cara perusahaan mengelola ekuitas perusahaan.²¹

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eha Ramadhani, Lilis Karlina Putri dan Intan Nur Aeni, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), Dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return Saham* Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, Berdasarkan hasil uji parsial diperoleh nilai signifikansi kurang dari nilai probabilitas ($0,039 < 0,05$), sehingga menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh

²¹ Justita Dura, Febi Vionitasari, “Pengaruh *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, Dan *Current Ratio* Terhadap *Return Saham* Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” 10.

positif dan signifikan terhadap *Return Saham* dengan dikontrol dengan Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan.²²

4. Pengaruh Inflasi, *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), Secara Simultan terhadap *Return Saham*

Berdasarkan dari hasil uji F, maka dapat ditarik kesimpulan $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig. > 0,05$ yaitu $1,947 < 2,76$ atau $0,142 > 0,05$, Maka dapat diambil keputusan bahwa H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak yang artinya Inflasi (X_1), *Earning Per Share* (X_2), dan *Return On Equity* (X_3) tidak berpengaruh secara simultan terhadap *Return Saham* (Y).

Kemudian Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4.14 diatas, dapat dilihat nilai R Square sebesar 0,154 atau 15,4%. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel *Return Saham* dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi, *Earning Per Share*, dan *Return On Equity* sebesar 15,4% sisanya yang sebesar 84,6% ($100\% - 15,4\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini.

²² Eha Ramadhani, Lilis Karlina Putri dan Intan Nur Aeni, "Pengaruh *Earning Per Share* (Eps), *Return On Equity* (Roe), Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap *Return Saham* Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia (BEI)," 134.